

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Perkembangan motorik merupakan salah satu perkembangan yang sangat penting pada perkembangan fisik seorang anak. Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan motorik anak berkembang mulai dari ketidakberdayaan yaitu masa bayi berubah menjadi sangat cepat setelah mencapai usia 4 atau 5 dalam tahun pertama kehidupannya. Pada usia 4 atau 5 tahun anak sudah mampu mengendalikan gerakan kasar. Gerakan tersebut melibatkan bagian tubuh yang digunakan untuk berjalan, berlari, berenang dan sebagainya. Anak yang sudah berusia lima (5) tahun mampu mengkoordinasikan otot-otot tubuhnya dengan baik. Kelompok otot yang digunakan adalah kelompok otot yang lebih kecil, yang digunakan untuk menggenggam, melempar, menangkap bola, menulis dan menggunakan alat. Berdasarkan uraian diatas, sangatlah penting untuk mengoptimalkan perkembangan motorik anak sampai usia lima (5) tahun, selain kematangan (usia) diperlukan juga intervensi (pemberian perlakuan tertentu untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan) yang tepat dengan perkembangan anak tersebut.

Salah satu pemberian perlakuan untuk meningkatkan perkembangan motorik anak adalah dengan memberikan latihan keterampilan. Latihan keterampilan dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan baik di lingkungan sekolah maupun rumah. Latihan keterampilan ini dikategorikan dalam

keterampilan tangan dan keterampilan kaki. Keterampilan tangan seperti makan, berpakaian, menulis, menjiplak, menggunting, menangkap dan melempar bola. Keterampilan kaki seperti memanjat, merangkak, berlari, meloncat, dan mengendarai sepeda. Keterampilan tangan maupun keterampilan kaki semuanya dapat menunjang perkembangan motorik anak. Seorang anak yang tingkat perkembangannya baik akan menentukan tingkat kemandiriannya. Anak mampu melakukan kegiatan sendiri tanpa perlu bantuan orang lain, hal ini disebabkan anak punya kepercayaan diri dan merasa mampu melakukan kegiatan tersebut. Selain percaya diri, anak yang memiliki keterampilan motorik yang baik akan memiliki rasa keingintahuan yang besar. Pada saat anak bermain mereka akan banyak bertanya, seperti bermain pasir, air, manik-manik, *playdough*, kertas lipat. Anak akan mengamati, memegang, menggenggam, dan merasakan benda secara langsung. Anak akan tertantang daya kreativitasnya dan berkembang imajinasinya sehingga anak dapat menciptakan bentuk suatu benda. Pendidik maupun orangtua harus bisa menyediakan semua alat dan bahan yang akan digunakan anak untuk bermain dengan memenuhi unsur rasa aman dan bersifat sederhana. Diharapkan dengan kegiatan bermain ini perkembangan motorik anak akan meningkat.

Menurut Aisyah, dkk(2007:4.40) perkembangan motorik anak akan berkembang dengan baik, apabila memenuhi lima prinsip perkembangan, yaitu :
(a)Perkembangan motorik bergantung pada kematangan otot dan syaraf. Gerakan terampil belum dapat dikuasai anak sebelum mekanisme otot anak berkembang optimal. Anak dapat berjalan apabila otot-otot kakinya sudah siap untuk menopang tubuhnya. (b) Belajar keterampilan motorik tidak akan terjadi sebelum

anak matang. Sebelum sistem syaraf dan otot berkembang dengan baik, upaya untuk melatih gerakan terampil bagi anak akan sia-sia. Contohnya anak berusia 2 tahun sudah dipaksakan untuk belajar menulis dengan benar, jelas belum mampu.

(c) Perkembangan motorik mengikuti pola yang dapat diramalkan. Perkembangan sebelumnya melandasi dan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Suatu perkembangan bergantung pada perkembangan sebelumnya. (d) Perkembangan motorik dimungkinkan untuk dapat ditentukan. Perkembangan motorik memiliki norma. Norma ini dapat menjadi acuan untuk perkembangan anak. Anak yang berusia 2 tahun belum dapat berjalan, maka dikatakan mengalami keterlambatan perkembangan motorik. (e) Perbedaan individu dalam laju pertumbuhan fisik. Kecepatan pertumbuhan setiap anak berbeda-beda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor dalam diri anak, keturunan dan lingkungan. Faktor ini mempengaruhi kecepatan dan keterlambatan perkembangan motorik anak.

Suyadi (2010:69) menyebutkan perkembangan motorik terbagi 2, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerak anggota badan secara kasar atau keras, sedangkan motorik halus adalah meningkatnya pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok otot dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus seperti meremas, menyobek, menggambar, menulis, menganyam, menjahit, dan mencocok . Motorik kasar bersifat gerakan utuh sedangkan gerak motorik halus lebih bersifat keterampilan detail.

Keterampilan motorik halus memiliki 2 aspek yaitu kemampuan untuk menolong diri sendiri seperti menyisir, mencuci tangan, makan minum sendiri, memakai membuka pakaian sendiri, memakai melepas sepatu sendiri, dan kemampuan

untuk pembelajaran seperti membawa bola, menggunting, menulis, membuka tutup botol, membuka bungkus permen. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan anak usia dini yang melibatkan koordinasi tangan dan mata, maka semakin banyak ketrampilan lain yang didapatkan oleh anak. Anak akan mudah menerima apapun yang diajarkan karena memiliki keterampilan motorik yang baik. Anak yang memiliki keterampilan motorik yang baik, lebih mandiri karena sudah terampil melakukan kegiatan sendiri. Bagi guru atau orangtua penting untuk merangsang motorik halus anak dengan kegiatan yang sesuai usia perkembangan anak usia dini.

Suyadi (2013:70) menyebutkan pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun antara lain mampu menggunakan garpu dengan baik, menggunting mengikuti garis, dan menirukan gambar segitiga. Orangtua atau guru yang telah mengetahui pencapaian perkembangan anak usia dini diatas, maka harus mengetahui pula bagaimana cara menstimulasi perkembangan motorik anak usia dini.

Menurut Dave (dalam Suyadi 2013:73) mengklasifikasikan domain psikomotorik ke dalam 5 kategori, mulai dari tingkat yang lebih rendah sampai tingkat yang paling tinggi. Kelima kategori tersebut adalah (a) *imitation* (peniruan) yaitu keterampilan untuk menentukan suatu gerakan yang telah dilatih sebelumnya, contohnya memeragakan gerakan burung, katak, (b) *manipulation* yaitu kemampuan untuk menggunakan konsep dalam melakukan kegiatan, contohnya menggunakan sendok, gunting, gerakan melompat, meloncat, (c) *presition* (ketelitian) yaitu kemampuan yang berkaitan dengan gerak yang mengindikasikan tingkat kedetailan tertentu, contohnya mengendarai sepeda roda

tiga, berjalan mundur, menyamping, melempar dan menangkap bola, (d) *articulation* (perangkaian) yaitu kemampuan untuk melakukan serangkaian gerakan secara kombinatif dan berkesinambungan, contohnya menggambar, mengetik dan menulis, (e) *naturalization* (kewajaran) yaitu kemampuan untuk melakukan gerak secara wajar atau luwes, contohnya gerak akrobat, pantomim, tampil bergaya. Stimulasi yang diberikan seperti yang diuraikan diatas, diharapkan anak mampu mencapai tingkat perkembangan fisik motorik secara sempurna, sehingga kesempurnaan capaian gerak ini dapat meningkatkan kecerdasan yang lain.

Sesuai Permendiknas no.58 Tahun 2009, anak usia 4 – 5 tahun salah satu indikator perkembangan motorik halusnya adalah mampu memegang pensil dengan benar. Kemampuan memegang pensil merupakan kemampuan dasar anak untuk dapat berkreasi dan bereksperimen terhadap hasil coretannya, sehingga anak harus mampu memegang pensil dengan benar. Peneliti melakukan pengamatan di TK Aisyiyah 13 Surabaya terhadap permasalahan yang terjadi, salah satunya adalah kemampuan motorik halus anak TK A yang masih kurang. Anak Kelompok A di TK Aisyiyah 13 Surabaya masih belum mampu memegang pensil dengan benar sehingga anak belum mampu membuat berbagai coretan. Penelitian awal yang dilakukan terhadap 13 anak kelompok A yang diteliti, ternyata hanya 3 anak (23 %) yang mampu membuat coretan yang berbentuk gambar, garis terlihat jelas, tidak tipis dan tidak terlalu tebal sedangkan yang lainnya hanya mampu meniru teman lainnya dan tidak bisa membentuk gambar benda apapun serta garis yang dihasilkan tipis hampir tidak terlihat atau garisnya

terlalu tebal sampai menekan kertas. Dengan demikian 77% anak belum mampu mengoptimalkan motorik halusnya melalui coretan gambarnya.

Ketidakmampuan ini disebabkan pertama anak belum mampu memegang pensil dengan benar. Bisa dikatakan tingkat kemampuan mengkoordinasikan tangan dan mata masih kurang atau motorik halusnya masih kurang. Ketidakmampuan yang kedua adalah alat peraga yang menunjang pembelajaran yang diajarkan guru untuk memotifasi minat belajar anak masih kurang. Hasil penelitian awal ini dijadikan peneliti untuk membuat penelitian bagaimana meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Aisyiyah 13 Surabaya. Kegiatan yang akan dilakukan untuk meningkatkan motorik halus ini dengan bermain menggunakan media *playdough*.

Peneliti menerapkan media *playdough* ini untuk meningkatkan kemampuan belajar dan kemampuan motorik halus anak. Tujuan penggunaan media *playdough* ini agar anak mampu mengkoordinasikan tangan dan mata dengan benar dan mampu membentuk suatu benda dari media *playdough* ini. Bermain *playdough* akan membuat anak berlatih untuk memegang, meremas, menggulung dan memilin, sehingga jari-jari tangannya akan terbiasa untuk memegang benda. Koordinasi mata dengan jari anak akan menghasilkan benda. Bentuk benda yang akan dibentuk adalah bentuk dasar geometri, seperti bulat, kotak, persegi panjang, segitiga, dll. Metode yang digunakan melalui kegiatan bermain. Bermain *playdough* sangat mudah dan bahannya aman untuk anak, bahannya lentur sehingga mudah untuk dibentuk, dicubit dan pilin.

Bermain *playdough* manfaatnya sangat banyak. Soetopo (2012:25) menyebutkan bermain adonan mampu mengembangkan aspek logika-matematika

dan kognitif. Kegiatan ini mampu menstimulasi anak untuk mengkoordinasikan tangan, otak dan mata, sehingga anak dapat menciptakan bentuk suatu benda sesuai dengan keinginan anak. Kegiatan bermain *playdough* dapat mengembangkan kreativitas dan sosial emosionalnya yaitu mampu bekerja sama dengan teman lainnya untuk bermain bersama.

Penggunaan media *playdough* dapat dilakukan melalui pembelajaran yang aktif dan menarik. Pembelajaran di Tk menggunakan prinsip belajar sambil bermain. Pembelajaran ini diupayakan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi anak. Pembelajaran yang menyenangkan mempunyai potensi besar untuk membentuk karakter anak menjadi pembelajar sejati. Anak akan mau belajar dengan senang hati karena merasa belajar seperti bermain, sehingga tanpa disuruh anak akan mau belajar sendiri, sehingga terbentuk karakter anak yang mandiri.

Pembelajaran yang dilakukan selama ini oleh guru masih belum maksimal, kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan pembelajaran yaitu penyampaiannya biasa, terlalu cepat, tidak ikut bermain, tidak menggunakan lagu dalam penyampaiannya membuat anak bosan dan jenuh. Kurangnya latihan anak dalam kegiatan yang menunjang perkembangan motorik halusnya seperti latihan memegang benda yaitu pensil, bola, gelas, gunting, meronce, melipat, bermain pasir, *playdough*, air masih kurang dilakukan. Anak tidak terbiasa untuk memegang benda dan membentuk benda. Hal inilah yang menjadi masalah dalam pembelajaran, motorik halus anak masih kurang sehingga tidak tercapai hasil pembelajaran yang maksimal. Diharapkan dengan penerapan media *playdough* dalam kegiatan pembelajaran di TK, motorik halus anak dapat meningkat yaitu

mampu memegang pensil dengan benar. Dengan menggunakan pembelajaran yang aktif dan inovatif yang akan dilakukan oleh guru, diharapkan kegiatan bermain *playdough* ini dapat meningkatkan motorik halus anak.

Penelitian sudah dilakukan oleh pihak lain dan digunakan sebagai bahan pengkajian yang berkaitan dengan penggunaan media *playdough*, dilakukan oleh Diyu Tatik, 2013. *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Media Playdough Anak Kelompok A di TK Dewi Kunti Surabaya* (Skripsi tidak Dipublikasikan) Surabaya: Universitas Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan kegiatan bermain *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, hal ini dapat dilihat dari rata – rata hasil siklus I dan siklus II yang terus mengalami peningkatan.

Penelitian lain dilakukan oleh Emerensiana B. S. H Mau. 2014. *Pengenalan Bentuk, Ukuran Dan Warna Melalui Bermain PlayDough Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Kristen Dorkas Nunhila Kupang* (Skripsi tidak Dipublikasikan) Kupang: Universitas Nusa Cendana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengenalan bentuk, ukuran dan warna melalui bermain *playdough* dapat memberikan kontribusi penting bagi perkembangan kognitif anak yakni kemampuan mengenal bentuk, ukuran dan warna. Melalui bermain *playdough* daya konsentrasi, minat, ketekunan dan rasa ingin tahu anak terus berkembang melalui pengalaman langsung yang dialami oleh anak, juga kemampuan motorik halus dan bahasa anak turut berkembang selama proses bermain *playdough*.

Penelitian yang sekarang memiliki perbedaan dengan penelitian yang diatas, karena penelitian yang sekarang memiliki waktu dan daerah penelitian

yang berbeda. Perbedaan yang pertama adalah peneliti akan menggunakan *Playdough* yang berwarna-warni dan beraroma, sehingga membuat anak senang dan tertarik, anak akan berusaha membuat bentuk benda bermacam-macam, sehingga anak akan terlatih untuk menggerakkan jari-jarinya dan jarinya terbiasa untuk memegang benda. Perbedaan yang kedua pada cara penyampaian guru dalam pembelajaran. Guru akan mencontohkan cara membuat benda yang akan dibentuk, sehingga anak mempunyai gambaran yang konkret terhadap benda dan anak lebih mudah dalam membentuk benda. Berdasarkan uraian diatas, pada penelitian yang sekarang ini, peneliti mengambil judul “ Penggunaan Media *Playdough* Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A di TK Aisyiyah 13 Surabaya”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut :

- a. Anak belum mampu memegang pensil, bola, gelas, piring dan gunting dengan benar.
- b. Kurangnya minat anak dalam kegiatan membentuk benda dari berbagai media (tanah liat, plastisin, *playdough*).
- c. Masih kurangnya kemampuan guru melaksanakan metode pembelajaran yang menarik dalam kegiatan membentuk benda dari berbagai media .
- d. Kurangnya media (alat peraga) yang menarik dalam kegiatan membentuk benda dari berbagai media.

1.3. Fokus Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada siswa kelompok A di TK Aisyiyah 13 Surabaya yang berjumlah 13 anak. Laki-laki 7 anak dan perempuan 6 anak. Peningkatan kemampuan motorik halus yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik halus yang disesuaikan dengan indikator kemampuan anak usia 4-5 tahun yaitu membuat berbagai bentuk melalui media *playdough*.

1.4. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana penggunaan media *playdough* pada anak kelompok A di TK Aisyiyah 13 Surabaya ?
- b. Bagaimana hasil belajar penggunaan media *playdough* dapat meningkatkan motorik halus anak kelompok A di TK Aisyiyah 13 Surabaya?

1.5. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui penggunaan media *playdough* pada anak Kelompok A TK Aisyiyah 13 Surabaya.
- b. Mengetahui hasil belajar penggunaan media *playdough* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Aisyiyah 13 Surabaya.

1.6. Indikator Keberhasilan

Dalam penelitian ini, indikator keberhasilan anak TK A adalah 75 % bisa membuat benda dari bentuk geometri dan mendapat nilai skore 3 dengan tingkat pencapaian keberhasilan baik.

1.7. Manfaat Penelitian

a. Bagi peneliti

Meningkatkan kemampuan peneliti dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak TK melalui media *playdough*.

b. Bagi guru

Guru dapat mengajarkan bermain *playdough* untuk meningkatkan motorik halus anak kelompok A melalui pembelajaran yang inovatif.

c. Bagi anak

Hasil penelitian ini dapat mendorong anak agar dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan.

d. Bagi sekolah

Dapat memanfaatkan *playdough* untuk media belajar anak dan mengetahui kemampuan peningkatan belajar anak sehingga anak lebih semangat dalam belajar di sekolah.